

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendahuluan

Pemeliharaan ayam broiler di Indonesia terus berkembang seiring dengan meningkatnya permintaan daging ayam sebagai salah satu bahan pangan utama. Di Kabupaten Wajo, khususnya Kecamatan Pitumpanua, para peternak ayam broiler menghadapi berbagai tantangan dalam usaha meningkatkan produktivitas dan efisiensi biaya (Dapakamang dkk., 2022). Salah satu solusi yang mulai diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi adalah penggunaan teknologi kandang slat. Kandang slat merupakan sistem kandang yang dirancang untuk meningkatkan sirkulasi udara, mengurangi kelembaban, serta meminimalisir kontak antara ayam dengan kotoran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan ayam dan efisiensi pakan (Sonnabend dkk., 2022).

Teknologi kandang alas slat menggunakan lantai berlubang dari bahan kayu, bambu, atau plastik yang memungkinkan kotoran ayam jatuh ke bawah, sehingga ayam tidak kontak langsung dengan fesesnya. Sistem ini diyakini dapat mengurangi tingkat stres, risiko penyakit, dan mempercepat pertumbuhan ayam. Meskipun demikian, adopsi teknologi ini di tingkat peternak kecil dan menengah masih tergolong rendah di beberapa daerah, termasuk di Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah persepsi peternak terhadap teknologi tersebut, baik dari segi manfaat ekonomi, kemudahan penggunaan, maupun kesesuaian dengan kondisi lokal (Saputri dkk., 2021).

Meskipun teknologi kandang slat menjanjikan berbagai keuntungan, penerapannya di lapangan masih menemui berbagai hambatan, terutama dalam hal persepsi oleh peternak. Kandang alas slat dan sekam memiliki kelebihan masing-masing. Alas slat lebih higienis karena kotoran langsung jatuh ke bawah, tetapi memerlukan perawatan agar tidak melukai ternak. Sementara itu, sekam lebih nyaman dan menyerap kelembapan, namun cepat kotor dan perlu sering diganti. Pemilihan tergantung jenis ternak, anggaran, dan kemudahan perawatan. Persepsi peternak terhadap teknologi ini sangat penting, karena sikap dan pandangan mereka akan menentukan sejauh mana teknologi ini diterima dan diterapkan dalam usaha mereka. Beberapa peternak mungkin merasa skeptis terhadap teknologi baru karena faktor biaya awal yang tinggi atau kekhawatiran terhadap perubahan sistem pemeliharaan yang sudah mereka jalani selama bertahun-tahun (Andarwati dkk., 2024).

Persepsi peternak juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan faktor sosial ekonomi yang mereka miliki. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana peternak menilai teknologi kandang slat, apakah mereka melihatnya sebagai solusi yang efektif atau justru sebagai hambatan dalam pengelolaan peternakan. Selain itu, faktor-faktor lain seperti ketersediaan sumber daya, pelatihan,

dan dukungan dari perusahaan penyedia teknologi juga dapat mempengaruhi adopsi teknologi ini (Dasipah dkk., 2020).

PT Jass Mandiri Sejahtera adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kemitraan unggas, dengan fokus utama pada produksi ayam potong (broiler). Perusahaan ini beroperasi di wilayah Kecamatan Nanga-nanga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, dan telah menjadi salah satu pelaku penting dalam ekosistem peternakan ayam di kawasan tersebut. Melalui sistem kemitraan, PT Jass Mandiri Sejahtera menjalin kerja sama dengan peternak lokal dalam bentuk pembinaan, penyediaan sarana produksi, serta pendampingan teknis selama proses pemeliharaan ayam.

Dalam sistem produksinya, PT Jass Mandiri Sejahtera menyediakan berbagai bahan baku utama seperti air minum yang dicampur dengan obat-obatan untuk menjaga kesehatan ayam, vaksin untuk mencegah penyakit, dan pakan berkualitas tinggi seperti BR1 dan BR11. Proses budidaya dilakukan secara intensif dan berstandar tinggi, guna menghasilkan ayam potong yang sehat, berkualitas, dan memenuhi standar pasar modern. Salah satu nilai lebih dari perusahaan ini adalah komitmennya terhadap prinsip-prinsip syariat Islam. Seluruh rangkaian proses pemeliharaan dan penyembelihan ayam dilakukan dengan memperhatikan aspek kehalalan, sehingga hasil produksinya dapat diterima oleh konsumen Muslim.

Selain fokus pada produksi ayam, PT Jass Mandiri Sejahtera juga aktif dalam kegiatan pengembangan kewirausahaan, khususnya berbasis usaha peternakan. Perusahaan ini turut mendukung penguatan kapasitas peternak mitra melalui program pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan usaha. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Halu Oleo, perusahaan ini disebut sebagai salah satu model kemitraan peternakan yang berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah Kendari dan sekitarnya.

Dengan pendekatan yang menyeluruh mulai dari penyediaan sarana produksi, pendampingan teknis, hingga pemasaran hasil panen PT Jass Mandiri Sejahtera berupaya membangun ekosistem peternakan ayam yang berkelanjutan, efisien, dan menguntungkan bagi semua pihak. Visi perusahaan ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga pada pemberdayaan peternak lokal dan penciptaan produk unggas yang aman, sehat, dan halal bagi konsumen Indonesia.

Kecamatan Pitumpanua di Kabupaten Wajo merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan ayam broiler. Mayoritas peternak di daerah ini masih menggunakan sistem kandang tradisional dengan alas litter atau sekam. Meskipun sistem tersebut sudah umum digunakan, tingkat kebersihan kandang dan manajemen limbah menjadi tantangan tersendiri, terutama saat musim hujan atau dalam kondisi kepadatan ayam yang tinggi. Dalam konteks ini, kandang alas slat menjadi alternatif teknologi yang patut dipertimbangkan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi.

Salah satu daerah yang berada di Kabupaten Wajo tepatnya di Kecamatan Pitumpanua memiliki populasi ayam broiler sebanyak 210.000 ekor (BPS Kab.Wajo, 2023) dan menjadi populasi kedua terbanyak di Kabupaten Wajo. Dalam menjalani

usaha ternaknya terdapat beberapa peternak yang melakukan kerja sama atau melakukan sistem kemitraan dengan salah satu perusahaan yang bernama PT. Jass karna dengan adanya perusahaan dan peternak dengan sistem bermitra (kerja sama) dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan peternak ayam broiler khususnya di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Terdapat 18 peternak yang melakukan kemitraan dengan PT. Jass dengan sistem pemeliharaan menggunakan litter (alas sekam). Dalam menjalani sistem kemitraan PT. Jass telah memberikan informasi mengenai teknologi terbaharukan yaitu penggunaan alas slat yang pada fungsinya lebih efektif dan efisien untuk sistem pemeliharaan ayam broiler, namun peternak yang berada di wilayah tersebut belum menggunakan teknologi kandang alas slat ini sehingga peneliti ingin mengetahui persepsi peternak terhadap teknologi kandang alas slat di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

Dengan melakukan kajian terhadap persepsi peternak, diharapkan dapat diketahui secara lebih jelas faktor yang mendukung atau menghambat adopsi kandang alas slat. Penelitian ini juga dapat mengungkap sejauh mana peternak memahami manfaat teknologi tersebut dan apakah mereka bersedia mengubah sistem pemeliharaan yang sudah lama diterapkan. Informasi ini dapat menjadi masukan berharga bagi pemerintah daerah, dinas peternakan, maupun pihak swasta dalam merancang program pengembangan peternakan yang berbasis pada kebutuhan dan kondisi riil di lapangan

Kajian ini difokuskan pada persepsi peternak yang dapat mempengaruhi pengetahuan peternak tentang teknologi kandang alas slat, penggunaan kandang alas slat, kelayakan ekonomi, dampak lingkungan, serta dukungan dan fasilitas pendukung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana aspek-aspek positif tersebut mendorong penerapan teknologi kandang alas slat oleh peternak di wilayah ini.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Teori Ayam Broiler

Ayam broiler merupakan salah satu komoditas peternakan yang sangat penting dan memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Ayam broiler dikenal sebagai unggas pedaging yang memiliki laju pertumbuhan cepat dan efisiensi tinggi dalam mengonversi pakan menjadi daging. Dalam siklus pemeliharaannya yang singkat, ayam broiler mampu mencapai bobot panen yang ideal, sehingga menjadi pilihan utama bagi peternak untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Popularitas ayam broiler juga didukung oleh harga yang relatif terjangkau dan daging yang mudah diolah dalam berbagai jenis masakan (Nurfadillah dk., 2024).

Keberhasilan dalam pemeliharaan ayam broiler sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti manajemen kandang, pakan, kesehatan, dan pengendalian lingkungan. Kandang yang dirancang dengan baik, pakan berkualitas, dan kondisi lingkungan yang optimal, seperti suhu dan kelembapan, menjadi penentu utama dalam mendukung pertumbuhan dan produktivitas ayam. Selain itu, praktik biosekuriti yang baik, seperti menjaga kebersihan kandang dan melakukan vaksinasi, dapat

mencegah penyebaran penyakit yang sering menjadi tantangan dalam usaha peternakan ayam broiler (Kaddas dk., 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi dalam peternakan ayam broiler semakin berkembang untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Teknologi modern, seperti sistem kandang tertutup, pemberian pakan otomatis, dan pengendalian suhu berbasis digital, telah banyak diterapkan untuk mendukung usaha peternakan. Penggunaan teknologi ini tidak hanya membantu meningkatkan hasil produksi, tetapi juga mempermudah peternak dalam mengelola usaha mereka. Dengan adopsi teknologi yang tepat, peternakan ayam broiler dapat menjadi usaha yang lebih efisien, berkelanjutan, dan berdaya saing di pasar (Evi, 2023).

1.2.2 Teknologi Alas Kandang Slat

Teknologi alas kandang slat plastik merupakan inovasi dalam sistem peternakan yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan kebersihan dalam pemeliharaan ternak, khususnya ayam broiler. Slat plastik adalah alas berbentuk bilah dengan celah-celah yang memungkinkan kotoran ayam jatuh langsung ke bawah, sehingga meminimalkan kontak antara ternak dengan kotorannya. Teknologi ini memiliki keunggulan dalam menjaga kebersihan kandang, mengurangi risiko penyakit, dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi ayam. Selain itu, bahan plastik yang digunakan umumnya ringan, tahan lama, dan mudah dibersihkan, sehingga mendukung keberlanjutan penggunaan dalam jangka panjang (Heitmann dk., 2020).



Gambar 1. Kandang Slat
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Penggunaan slat plastik sebagai alas kandang memberikan banyak manfaat dalam pemeliharaan ayam broiler. Salah satu manfaat utamanya adalah pengurangan risiko penyakit, seperti penyakit pernapasan dan infeksi bakteri, yang sering timbul akibat paparan langsung dengan kotoran. Slat plastik juga membantu menjaga tingkat kekeringan dan kebersihan kandang, yang berdampak pada kenyamanan ayam dan peningkatan produktivitas. Selain itu, desain slat yang memungkinkan sirkulasi udara lebih baik membantu menjaga suhu kandang tetap stabil, sehingga menciptakan lingkungan yang optimal untuk pertumbuhan ayam broiler (Adler dkk., 2020).

Meskipun teknologi slat plastik menawarkan berbagai keunggulan, implementasinya memerlukan investasi awal yang cukup besar, terutama untuk peternak kecil atau menengah. Biaya pembelian dan pemasangan slat plastik sering menjadi tantangan utama, meskipun dalam jangka panjang teknologi ini dapat

mengurangi biaya operasional melalui pengelolaan kandang yang lebih efisien. Selain itu, perlunya pemeliharaan berkala, seperti pembersihan rutin dan penggantian slat yang rusak, juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Namun, dengan manfaat yang signifikan, teknologi slat plastik semakin banyak diadopsi dalam industri peternakan sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha pemeliharaan ayam broiler (Aslan dkk., 2024).

1.2.3 Landasan Teori Persepsi

Menurut Hamidah, dkk. (2014) persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Jadi, persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama.

Persepsi berupa proses penerimaan informasi dan pemahaman tentang lingkungan, termasuk penetapan informasi untuk membentuk pengkategorian dan penafsirannya. Intinya persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima informasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Ini berarti adanya interpretasi dalam memahami informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan yang menerimanya atau adanya seleksi terhadap berbagai rangsangan yang ditangkap oleh panca indra. Hal ini nantinya akan mempengaruhi perilaku masing-masing individu yang menerima informasi tersebut (Simbolon, 2007).

Secara umum, terdapat beberapa sifat persepsi, antara lain bahwa persepsi timbul secara spontan pada manusia, yaitu ketika seseorang berhadapan dengan dunia yang penuh dengan rangsangan. Persepsi merupakan sifat paling asli yang merupakan titik tolak perubahan. Dalam mempersepsikan tidak selalu dipersepsikan secara keseluruhan, mungkin cukup hanya diingat. Persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi atau bergantung pada konteks dan pengalaman (Keliwar dan Nurcahyo, 2015).

Persepsi mempengaruhi seseorang dalam penafsiran suatu objek, peristiwa atau informasi yang dilandasi pengalaman kognisi seseorang. Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu persepsi visual, persepsi auditori, persepsi perabaan, persepsi penciuman, dan persepsi pengecap (Gunawan, dkk., 2013).

Persepsi peternak terhadap teknologi dalam peternakan ayam broiler sangat dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman, dan manfaat yang dirasakan dari penggunaan teknologi tersebut. Menurut teori adopsi inovasi (Wunawrsih dan SP, 2024), keputusan peternak untuk menerima atau menolak teknologi baru bergantung pada lima faktor utama: keunggulan relatif, kompatibilitas dengan praktik yang ada, kompleksitas, kemampuan untuk diuji, dan hasil yang dapat diamati. Dalam konteks peternakan ayam broiler, teknologi seperti otomatisasi pakan, sistem ventilasi terintegrasi, dan pemantauan kesehatan berbasis digital sering kali dipersepsikan

sebagai alat yang meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan profitabilitas. Namun, persepsi ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat pendidikan peternak, akses terhadap informasi, serta biaya dan ketersediaan teknologi tersebut. Dengan demikian, memahami persepsi peternak menjadi penting untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam penerapan teknologi modern di industri ini.

1.2.4 Persepsi Peternak terhadap Kandang Alas Slat

Teknologi kandang slat merupakan salah satu inovasi yang digunakan dalam budidaya ayam broiler untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas peternakan. Kandang slat adalah sistem kandang yang menggunakan lantai berlubang (slat) sehingga memungkinkan kotoran ayam jatuh ke bawah, memisahkannya dari ayam. Teknologi ini menawarkan sejumlah keunggulan, seperti mempermudah pengelolaan kebersihan kandang, meningkatkan kesehatan ayam, dan mengoptimalkan produktivitas (Day dkk., 2006). Pemahaman peternak terhadap teknologi kandang slat merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan implementasi teknologi ini.

Persepsi peternak mengenai teknologi kandang slat berperan penting dalam menentukan sejauh mana mereka dapat mengadopsi teknologi ini. Tingkat pemahaman yang baik akan membantu peternak memahami fungsi, manfaat, dan cara penggunaan teknologi tersebut. Pengetahuan ini sering kali diperoleh melalui pelatihan, pengalaman pribadi, maupun akses informasi dari berbagai sumber, seperti internet atau media massa (El Masry dkk., 2024). Tanpa pengetahuan yang memadai, adopsi teknologi ini dapat menghadapi hambatan, baik secara teknis maupun kultural.

Penggunaan kandang slat juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi peternak. Teknologi yang dirancang secara praktis dan mudah digunakan cenderung lebih diterima oleh peternak. Kemudahan pemasangan, perawatan, dan penggunaan alat pendukung sangat penting untuk memastikan teknologi ini dapat diterapkan secara efektif di lapangan (Fraley dkk., 2013). Selain itu, aksesibilitas terhadap material dan peralatan pendukung teknologi kandang slat juga memengaruhi tingkat penggunaan di kalangan peternak.

Dari sudut pandang kelayakan ekonomi, kelayakan ekonomi dari teknologi kandang slat menjadi perhatian utama peternak. Biaya pembuatan, pengadaan, dan perawatan kandang slat sering kali menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan. Analisis keuntungan dan efisiensi biaya produksi yang dapat dicapai dengan kandang slat dibandingkan kandang tradisional menjadi indikator penting untuk menilai keberlanjutan teknologi ini (Moussa dkk., 2024). Dalam banyak kasus, teknologi yang menunjukkan keuntungan jangka panjang lebih mudah diterima, meskipun memerlukan investasi awal yang besar.

Dampak lingkungan dari penggunaan kandang slat juga menjadi salah satu faktor penting dalam menilai teknologi ini. Pemisahan kotoran dari lantai kandang tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga mempermudah pengelolaan limbah peternakan (Vermeij dkk., 2009). Teknologi kandang slat memungkinkan pengelolaan kotoran menjadi lebih efisien, seperti dengan pengomposan atau pengolahan limbah

menjadi pupuk organik. Dampak ini dapat membantu peternak dalam menjaga keberlanjutan usaha mereka dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar (Chuppava dkk., 2018).

Teknologi kandang slat memberikan berbagai manfaat bagi manajemen pemeliharaan ayam broiler, terutama dalam hal efisiensi kerja dan kesehatan ternak. Dengan pemisahan langsung antara ayam dan kotorannya, risiko penyebaran penyakit yang disebabkan oleh bakteri atau virus yang berkembang di kotoran dapat diminimalkan (Li dkk., 2017). Selain itu, desain lantai slat memungkinkan ventilasi yang lebih baik di dalam kandang, sehingga suhu dan kelembapan kandang dapat lebih mudah dikontrol. Kondisi ini membantu ayam broiler untuk tumbuh lebih optimal, mencapai bobot panen yang diinginkan dengan waktu yang lebih singkat, dan menekan tingkat stres pada ayam (Van den Oever dkk., 2021).

Persepsi peternak terhadap teknologi kandang slat tidak dapat dipisahkan dari interaksi beberapa faktor utama. Pengetahuan peternak menjadi dasar dalam memahami teknologi ini, yang kemudian memengaruhi bagaimana mereka mengevaluasi penggunaan alas slat (Sari dkk., 2024). Kemudahan penggunaan yang baik akan mendukung efisiensi dalam pengelolaan kandang, yang pada akhirnya berdampak pada kelayakan ekonomi dan keberlanjutan usaha (Aji, 2017). Selain itu, dampak lingkungan juga menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan, karena pengelolaan limbah yang baik dapat menurunkan biaya operasional sekaligus meningkatkan efisiensi produksi (Fakihuddin dk., 2020). Dukungan eksternal seperti pelatihan dan akses terhadap fasilitas pendukung menjadi penghubung antara seluruh variabel, sehingga memungkinkan peternak untuk memahami, mengakses, dan memanfaatkan teknologi kandang slat secara optimal. Interaksi ini menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi teknologi kandang slat bergantung pada keseimbangan antara aspek teknis, ekonomi, lingkungan, dan dukungan eksternal (Priyono dan Burhanuddin, 2020).

1.3 Rumusan Masalah

Penerapan teknologi ini di Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diteliti lebih lanjut. Beberapa masalah utama meliputi persepsi peternak tentang fungsi, kelebihan, dan kekurangan teknologi kandang slat, serta bagaimana peternak memperoleh informasi mengenai teknologi tersebut. Selain itu, persepsi peternak terhadap penggunaan kandang slat, seperti pemasangan, perawatan, dan aksesibilitas bahan pendukung, juga menjadi hal yang perlu dianalisis. Dari sisi ekonomi, kelayakan teknologi ini, khususnya terkait biaya pembuatan, operasional, dan keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan kandang tradisional, menjadi perhatian penting. Selain itu, dampak lingkungan dari penggunaan kandang slat, seperti kontribusinya dalam menjaga kebersihan dan mempermudah pengelolaan limbah, juga memengaruhi penerimaan peternak terhadap teknologi ini. Dukungan eksternal berupa pelatihan, bimbingan teknis, serta akses terhadap bantuan dana atau kredit, menjadi faktor lain yang berpotensi memengaruhi persepsi peternak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana hubungan antara pengetahuan, penggunaan, kelayakan ekonomi,

dampak lingkungan, serta dukungan eksternal dalam membentuk persepsi peternak terhadap teknologi kandang slat di Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo.

1.4 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan bertujuan untuk memahami persepsi peternak ayam broiler terhadap teknologi kandang alas slat di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi ilmiah bagi calon peneliti dan masyarakat terkait persepsi peternak ayam broiler terhadap teknologi kandang slat di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - April 2025 di Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif. Eksploratif yaitu jenis penelitian yang digunakan dengan tujuan mengumpulkan lebih banyak informasi mengenai permasalahan atau gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Pirmanto dkk. (2016) metode eksploratif adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data-data awal tentang sesuatu. Metode deskriptif digunakan untuk mengkaji sesuatu seperti apa adanya (variabel tunggal). Informasi tersebut bisa masih dalam jumlah yang sedikit atau bahkan belum ada sama sekali dalam hal ini menggali dan mengumpulkan informasi mengenai persepsi peternak terhadap teknologi kandang slat dalam pemeliharaan ayam broiler di kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi mencakup semua individu, kelompok, kejadian, atau fenomena yang relevan dengan topik atau tujuan penelitian (Suriani dan Jailani, 2023). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peternak ayam broiler di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo yaitu peternak

Sampel penelitian merupakan sebagian atau sejumlah anggota dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam sebuah penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Dalam menentukan jumlah sampel maka dilakukan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Total Sampling*. *Total sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana semua anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian diikutsertakan sebagai sampel. (Sumargo dkk., 2024).). Oleh karena itu jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 18 peternak ayam broiler yang bermitra dengan PT. Jass di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut (Subhaktiyasa, 2024).

2.4.1 Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah jenis data yang berbentuk angka atau dapat diukur secara numerik. Data ini biasanya digunakan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik dengan menggunakan ukuran, jumlah, atau nilai numerik tertentu. Data kuantitatif dapat dianalisis secara statistik untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dan terukur. Adapun data kuantitatif pada penelitian ini yaitu jumlah peternak dan hasil kuisisioner penelitian yang bersumber dari observasi, kuisisioner dan wawancara dengan peternak ayam broiler di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo.

2.4.2 Data Kualitatif

Data kualitatif adalah jenis data yang berbentuk deskripsi, narasi, atau informasi non-numerik yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik, sifat, atau kualitas suatu fenomena. Adapun data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu referensi yang berasal dari penelitian terdahulu untuk mendukung hasil penelitian.

2.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Jailani, 2023):

2.5.1 Observasi

Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap peternak yang belum menggunakan kandang alas slat di Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo

2.5.2 Wawancara

Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan melakukan interview pada peternak ayam broiler yang menggunakan teknologi kandang alas slat . Untuk memudahkan proses pengambilan data dengan cara wawancara, maka digunakan instrumen penelitian yang berupa kuisisioner atau daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai kebutuhan peneliti.

2.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui pencatatan, pengambilan gambar dilapangan melalui pemotretan, serta perolehan data dari instansi terkait.

2.6 Variabel Penelitian

Variabel, sub variabel, dan Indikator yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Variabel, Sub Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Sub variabel	Indikator
Persepsi peternak terhadap teknologi kandang alas slat dalam pemeliharaan ayam broiler	Persepsi peternak terhadap teknologi kandang alas slat	• Tingkat pemahaman peternak tentang fungsi kandang alas slat. • Pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan kandang alas slat. • Sumber informasi yang digunakan peternak (pelatihan, internet, pengalaman pribadi).
	Persepsi peternak terhadap penggunaan kandang alas slat	• Kemudahan pemasangan dan perawatan kandang alas slat. • Kesulitan teknis dalam penggunaan kandang slat. • Aksesibilitas terhadap bahan dan peralatan pendukung kandang slat.

Persepsi peternak terhadap kelayakan ekonomi kandang alas slat	• Biaya pembuatan atau pengadaan kandang slat. • Biaya operasional dan perawatan kandang alas slat. • Analisis keuntungan dibandingkan dengan kandang lainnya.
Persepsi peternak terhadap dampak lingkungan kandang alas slat	• Dampak kandang slat terhadap kebersihan lingkungan sekitar peternakan. • Kemampuan kandang slat dalam mengurangi bau dan limbah. • Kemudahan pengelolaan kotoran ayam (manajemen limbah).
Persepsi peternak terhadap Dukungan dan Fasilitas Pendukung	• Ketersediaan pelatihan dan bimbingan teknis untuk penggunaan kandang slat. • Dukungan dari organisasi peternakan. • Akses terhadap bantuan dana untuk mengadopsi kandang slat.

Sumber: El Masrey dkk.,(2024).

Fraley dkk., (2013).

Moussa dkk, (2024).

Vermeij dkk., (2009).

Priyono dan Burhanuddin, (2020).

2.7 Konsep Oprasional

Konsep oprasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

- Persepsi peternak tentang teknologi kandang slat yaitu tingkat pemahaman peternak mengenai fungsi, kelebihan, kekurangan, dan sumber informasi terkait kandang slat.
- Penggunaan kandang alas slat yaitu persepsi peternak mengenai tingkat kemudahan dalam pemasangan, penggunaan, perawatan, serta aksesibilitas terhadap bahan dan peralatan pendukung kandang slat.
- Persepsi peternak terhadap kelayakan ekonomi kandang alas slat yaitu penilaian peternak terhadap aspek biaya awal dan potensi keuntungan ekonomi dalam penggunaan kandang slat dibandingkan kandang tradisional.
- Persepsi peternak terhadap dampak lingkungan kandang alas slat yaitu efek penggunaan kandang slat terhadap lingkungan sekitar, termasuk pengelolaan kebersihan, limbah, dan bau.

- Dukungan dan fasilitas pendukung yaitu tingkat dukungan teknis, finansial, dan kebijakan yang diterima peternak untuk mengadopsi kandang slat.

2.8 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis statistik deskriptif dengan menggunakan pengukuran skala Likert. Menurut Maryuliana, dkk. (2016) metode skala likert merupakan metode yang paling banyak digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Skala likert merupakan pengukuran yang setiap indikatornya diberi skor. Penggunaan skala likert pada variable akan diukur menjadi indikator-indikator yang dapat diukur berupa yang selanjutnya dikategorikan kedalam skor sebagai berikut:

Sangat Setuju	: Skor 5
Setuju	: Skor 4
Cukup Setuju	: Skor 3
Kurang setuju	: Skor 2
Tidak Setuju	: Skor 1

Penilaian untuk setiap item pernyataan pada setiap sub variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persepsi Peternak Terhadap Teknologi Kandang Slat

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap teknologi kandang slat dalam pemeliharaan ayam broiler berdasarkan pengetahuan peternak tentang teknologi kandang slat dengan menggunakan interval kelas dan rentan kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\
 &= 5 \times 18 \times 5 \\
 &= 450
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Minimal} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\
 &= 1 \times 18 \times 5 \\
 &= 90
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}} \\
 &= \frac{450-90}{5} \\
 &= \frac{340}{5} \\
 &= 72
 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat Setuju	= 378 - 450
Setuju	= 306 – 378
Cukup Setuju	= 234 – 306
Kurang Setuju	= 162 – 234
Tidak Setuju	= 90 – 162

450	378	306	234	162	90
SS	S	CT	KT	TS	

Gambar 2. Skala Likert Persepsi Peternak Dengan Sub Variabel Pengetahuan Peternak Tentang Teknologi Kandang Slat

Keterangan: SS = Sangat Setuju

S = Setuju

CS = Cukup Setuju

KT = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

Persepsi Peternak Terhadap Penggunaan Kandang Alas Slat

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap teknologi kandang slat dalam pemeliharaan ayam broiler berdasarkan penggunaan kandang slat dengan menggunakan interval kelas dan rentan kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\
 &= 5 \times 18 \times 5 \\
 &= 450
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Minimal} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\
 &= 1 \times 18 \times 5 \\
 &= 90
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}} \\
 &= \frac{450-90}{5} \\
 &= \frac{340}{5} \\
 &= 72
 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat Setuju	= 378 - 450
Setuju	= 306 – 378
Cukup Setuju	= 234 – 306
Kurang Setuju	= 162 – 234
Tidak Setuju	= 90 – 162

450	378	306	234	162	90
SS	S	CS	KS	TS	

Gambar 3. Skala Likert Persepsi Peternak Dengan Sub Variabel Penggunaan Kandang Slat

Keterangan: SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 CS = Cukup Setuju
 KT = Kurang Setuju
 TS = Tidak Setuju

Persepsi Terhadap Kelayakan Ekonomi Kandang Alas Slat

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap teknologi kandang slat dalam pemeliharaan ayam broiler berdasarkan kelayakan ekonomi dengan menggunakan interval kelas dan rentan kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai Maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= 5 \times 18 \times 5 \\ &= 450\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai Minimal} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= 1 \times 18 \times 5 \\ &= 90\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{450-90}{5} \\ &= \frac{340}{5} \\ &= 72\end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat Setuju	= 378 - 450
Setuju	= 306 – 378
Cukup Setuju	= 234 – 306
Kurang Setuju	= 162 – 234
Tidak Setuju	= 90 – 162

450	378	306	234	162	90
SS	S	CS	KS	TS	

Gambar 4. Skala Likert Persepsi Peternak Dengan Sub Variabel Kelayakan Ekonomi

Keterangan: SS = Sangat Setuju

S = Setuju

CS = Cukup Setuju

KT = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

Persepsi Terhadap Dampak Lingkungan Kandang Alas Slat

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap teknologi kandang slat dalam pemeliharaan ayam broiler berdasarkan dampak lingkungan dengan menggunakan interval kelas dan rentan kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\
 &= 5 \times 18 \times 5 \\
 &= 450
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Minimal} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\
 &= 1 \times 18 \times 5 \\
 &= 90
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}} \\
 &= \frac{450-90}{5} \\
 &= \frac{340}{5} \\
 &= 72
 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat Setuju	= 378 - 450
Setuju	= 306 – 378
Cukup Setuju	= 234 – 306
Kurang Setuju	= 162 – 234
Tidak Setuju	= 90 – 162

450	378	306	234	162	90
SS	S	CS	KS	TS	

Gambar 5. Skala Likert Persepsi Peternak Dengan Sub Variabel Dampak Lingkungan

Keterangan: SS = Sangat Setuju

S = Setuju

CS = Cukup Setuju

KT = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

Persepsi Terhadap Dukungan dan Fasilitas Pendukung

Untuk mengukur persepsi peternak terhadap teknologi kandang slat dalam pemeliharaan ayam broiler berdasarkan dukungan dan fasilitas Pendukung dengan menggunakan interval kelas dan rentan kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\
 &= 5 \times 18 \times 5 \\
 &= 450
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Minimal} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\
 &= 1 \times 18 \times 5 \\
 &= 90
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}} \\
 &= \frac{450-90}{5} \\
 &= \frac{340}{5} \\
 &= 72
 \end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat Setuju	= 378 - 450
Setuju	= 306 – 378
Cukup Setuju	= 234 – 306
Kurang Setuju	= 162 – 234
Tidak Setuju	= 90 – 162

450	378	306	234	162	90
SS	S	CS	KS	TS	

Gambar 6. Skala Likert Persepsi Peternak Dengan Sub Variabel Dukungan dan Fasilitas Pendukung

Keterangan: SS = Sangat Setuju
 S = Setuju
 CS = Cukup Setuju
 KT = Kurang Setuju
 TS = Tidak Setuju

Nilai Persepsi Secara Keseluruhan

Untuk mengukur nilai persepsi peternak secara keseluruhan terhadap teknologi kandang slat dalam pemeliharaan ayam broiler dengan menggunakan interval kelas dan rentan kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Nilai Maksimal} &= \text{Skor Tertinggi} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= 5 \times 18 \times (5+5+5+5+5) \\ &= 2.250\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai Minimal} &= \text{Skor Terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \\ &= 1 \times 18 \times (5+5+5+5+5) \\ &= 450\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang Kelas} &= \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{2.250 - 450}{5} \\ &= \frac{1.800}{5} \\ &= 360\end{aligned}$$

Dengan nilai tersebut dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat Setuju	= 1.890 – 2.250
Setuju	= 1.530 – 1.890
Cukup Setuju	= 1.170 – 1.530
Kurang Setuju	= 810 – 1.170
Tidak Setuju	= 450 – 810

2.250	1.890	1.530	1.170	810	450
SS	S	CS	KS	TS	

Gambar 7. Skala Likert Nilai Persepsi Peternak Secara Keseluruhan

Keterangan: SS = Sangat Setuju

S = Setuju

CS = Cukup Setuju

KS = Tidak Setuju

TS = Tidak Setuju